

PENERAPAN MODEL BENEISH (1999) DAN MODEL ALTMAN (2000) DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Rima Novi Kartikasari¹

Gugus Irianto²

Universitas Brawijaya

ABSTRACT

Financial fraud is costly and it can be done by almost everyone within (and outside of) an organisation. Prevention through early detection of fraud is an important way to reduce fraud. The objective of this research is to prove whether certain models may be utilised to detect financial statement fraud. This study is using Beneish's (1999) and Altman (2000) models to detect financial statement fraud. Two selected samples that meet with pre-determined criterion have been selected and explored. The result of the study shows that those models can be used to detect financial statement fraud.

Key words: fraud, financial statement fraud; prevention and detection of fraud; Beneish's Model; Altman's Model.

Pendahuluan

Latar belakang

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan *hot issue* pada beberapa periode terakhir. Berawal dari peristiwa runtuhnya salah satu perusahaan raksasa di Amerika Serikat yaitu Enron Corporation pada tahun 2001, yang mengungkap suatu fakta di balik peristiwa tersebut yaitu terjadinya skandal akuntansi. Selanjutnya, peristiwa ini menjadi titik awal atas terungkapnya fakta yang sama di balik peristiwa runtuhnya perusahaan raksasa lainnya di Amerika Serikat, seperti WorldCom, Tyco International, Adelphia Communication, Global Crossing, Xerox Corp., Walt Disney Company, dan ImClone System Incorporation (lihat, misalnya, Irianto 2003).

Semenjak terungkapnya skandal-skandal akuntansi tersebut, tak ayal jika laporan keuangan mengalami penurunan reliabilitas di mata publik. Pada dasarnya, laporan keuangan merefleksikan informasi kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu penggunaannya yaitu publik sebagai *main customer* dalam hal pengambilan keputusan. Namun, lingkungan bisnis yang semakin kompetitif telah banyak mempengaruhi para pelaku bisnis, khususnya dalam hal *financial information*, untuk merefleksikan kondisi keuangan perusahaan sehingga "tampak baik" di mata publik dengan cara yang tidak jujur (manipulasi). Dalam hal ini, laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan tentunya akan menyesatkan publik yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

¹ rima.novi.k@gmail.com

² gugusir@gmail.com

Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (2008) yang tertuang dalam **Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse** menunjukkan bahwa berdasarkan tiga kategori atas kecurangan -- penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan atas pernyataan, jenis kecurangan yang terjadi dalam frekuensi tertinggi adalah penyalahgunaan aset, kemudian disusul dengan korupsi, dan yang terendah kecurangan atas pernyataan. Walaupun demikian, tipe kecurangan atas pernyataan mengakibatkan nilai kerugian yang paling besar di antara ketiga jenis kecurangan tersebut, yang mana dari sebagian besar kasus kecurangan atas pernyataan yang terjadi merupakan kecurangan atas pernyataan yang bersifat keuangan atau biasa disebut kecurangan laporan keuangan. Seiring dengan besarnya nilai kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan, suatu hal yang lazim jika laporan keuangan menjadi suatu sorotan publik pada beberapa periode terakhir. Berbagai upaya pun dapat dilakukan untuk memerangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satunya ialah melakukan upaya pendeteksian melalui laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan analisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi adanya indikasi (*red flags*) atas kecurangan laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu prosedur analisis atas pos-pos dalam laporan keuangan untuk memahami dan menilai kondisi perusahaan yang terefleksikan dalam laporan keuangan, yang mana hal ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam teknik dan untuk bermacam-macam tujuan. Terkait dengan kecurangan laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya indikasi berupa keganjilan hubungan antar item dalam laporan keuangan akibat adanya kecurangan. Kombinasi atas penerapan teknik analisis laporan keuangan dalam pemeriksaan kecurangan laporan keuangan dapat memberikan suatu dasar yang logis dalam upaya pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kebangkrutan memiliki keterkaitan dengan terjadinya tindak kecurangan. Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Irianto (2003) bahwa sebagian besar alasan atas runtuhnya perusahaan-perusahaan raksasa tersebut ialah adanya manipulasi pembukuan. Hal ini pun selaras dengan Albrecht *et al* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi suatu penyebab dan akibat atas terjadinya tindak kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini juga mencoba menghubungkan kecurangan yang terjadi dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti Beneish (1999) yang menyusun suatu model untuk mendeteksi adanya manipulasi laba dalam laporan keuangan. Model ini terdiri atas delapan rasio kunci, antara lain: (1) *Days Sales Receivables Index*; (2) *Gross Margin Index*; (3) *Asset Quality Index*; (4) *Sales Growth Index*; (5) *Sales, General, and Administrative Expense Index*; (6) *Depreciation Index*; (7) *Leverage Index*; (8) *Total Accrual to Total Assets Index* yang selanjutnya diformulasikan ke dalam M-Score. Selain itu, Rosplock (2001) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman. Selanjutnya, Barsky *et al* (2003) menyatakan bahwa terdapat dua alat analisis dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. *Pertama*, menggunakan model Altman (1968) yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yang dianggap dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas yang selanjutnya rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus yang biasa disebut *Z-Score*. *Kedua*, ialah menggunakan model Beneish (1997) untuk mendeteksi adanya manipulasi laba dengan membandingkan indeks rasio kunci Beneish berdasarkan standar *GAAP violation* atas indeks rasio kunci yang dihasilkan tersebut.

Penelitian ini mengacu pada Barsky *et al* (2003) yang menyatakan bahwa terdapat dua alat analisis dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, yaitu model Beneish (1997) dan model prediksi kebangkrutan Altman (1968). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Barsky *et al* (2003) ialah bahwa pada penelitian ini, model Beneish yang diterapkan ialah model Beneish (1999) yang terdiri atas 8 indeks rasio kunci yang diformulasikan dalam *M-Score-manipulation score* dan analisis kebangkrutan perusahaan dilakukan dengan menggunakan model Altman (2000) yang disebut *Altman revised* atau *Z'-Score*.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model Beneish (1999) dan model Altman (2000) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Beneish (1999) dan model Altman (2000) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teori ataupun praktis. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori tentang penerapan teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish (1999) dan model Altman (2000) dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan pemeriksaan kecurangan laporan keuangan tentang penerapan teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish (1999) dan Altman (2000) sebagai salah satu alat bantu dalam mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan umum kecurangan laporan keuangan

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan *hot issue* semenjak awal abad ke-20. Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang terjadi dalam frekuensi terendah tetapi mengakibatkan nilai kerugian yang terbesar di antara tipe kecurangan lainnya (ACFE, 2007). Kecurangan informasi keuangan dilakukan dalam bentuk penetapan salah saji material secara sengaja pada satu jenis laporan keuangan atau lebih (Golden *et al*, 2006). Colby (2007) menyatakan bahwa:

"The generally accepted definition of financial statement fraud is "the **deliberate misrepresentation** of the financial condition of an enterprise accomplished through the **intentional misstatement** or **omission** of amounts or disclosures in the financial statements in order to **deceive** financial statement users."

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi No. 70 tahun 2001, kecurangan laporan keuangan ialah adanya salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Albrecht *et al* (2006) bahwa kecurangan laporan keuangan meliputi tiga hal, antara lain:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pada dasarnya, laporan keuangan bertujuan untuk membantu penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Tetapi dengan adanya kecurangan laporan keuangan maka relevansi dan keandalan suatu laporan keuangan menjadi diragukan dan tentunya akan merugikan penggunaannya yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Skema kecurangan laporan keuangan

ACFE (2007) mengklasifikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan meliputi dua hal, yaitu:

1. Penetapan lebih tinggi atas aset atau laba perusahaan (*earning overstatement*).
2. Penetapan lebih rendah atas aset atau laba perusahaan (*earning understatement*).

Sebagaimana dijelaskan oleh Singleton *et al* (2006), skema kecurangan yang paling banyak terjadi di antara kedua jenis kecurangan laporan keuangan tersebut ialah penetapan lebih tinggi atas aset atau laba perusahaan. Pernyataan ini juga didukung oleh Golden *et al* (2006) bahwa sebagian besar kecurangan yang terjadi ialah penetapan lebih tinggi atas pendapatan atau laba untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada dasarnya, informasi laba merupakan fokus perhatian bagi sebagian besar penggunaannya. Oleh karena itu, tak heran jika manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang lebih menguntungkan dari yang sebenarnya.

Kecurangan laporan keuangan berupa penetapan lebih tinggi atau lebih rendah atas aset atau laba suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk. Wells (2005) menyatakan bahwa penetapan lebih tinggi atau lebih rendah atas aset/ laba suatu perusahaan dapat dilakukan dalam lima cara, antara lain:

1. Kecurangan dalam penilaian aset
Penilaian aset yang tidak tepat sebagian besar mencakup kecurangan dalam penetapan lebih tinggi atas persediaan dan piutang usaha (ACFE, 2007). Selain itu, juga mencakup manipulasi atas harga pembelian aset, pencatatan aset fiktif, salah klasifikasi atas aset tetap, dan kapitalisasi persediaan yang tidak tepat. Hal ini tentunya akan mengakibatkan peningkatan laba perusahaan.
2. Pendapatan fiktif, yaitu dengan mencatat transaksi penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi. Hal ini tentunya akan menguntungkan posisi keuangan perusahaan karena mengakibatkan peningkatan pada aset dan pendapatan perusahaan.
3. Penyembunyian kewajiban dan beban perusahaan
Penetapan lebih rendah atas kewajiban dan beban merupakan salah satu cara dalam memanipulasi laporan keuangan untuk membuat suatu perusahaan tampak lebih *profitable*. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak mencatat atau menyembunyikan transaksi terkait kewajiban dan beban perusahaan, melakukan kapitalisasi beban, dan pengungkapan yang tidak memadai tentang biaya jaminan.
4. Perbedaan waktu dalam melakukan pengakuan pendapatan, yaitu dengan mencatat pendapatan secara prematur (mengakui pendapatan

dengan segera atau lebih dini daripada sebelum aktivitas penjualan terselesaikan).

5. Kecurangan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan Sesuai dengan prinsip akuntansi, informasi terkait aktivitas perusahaan yang dibutuhkan oleh penggunaannya perlu diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kecurangan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan yang tidak memadai biasanya mencakup penyembunyian kewajiban, peristiwa di masa yang akan datang, kecurangan manajemen, transaksi yang saling berhubungan, dan perubahan kebijakan akuntansi perusahaan.

Sekali kecurangan laporan keuangan terjadi, maka hal ini seringkali akan menjadi kebutuhan untuk terus berlanjut di waktu selanjutnya (Colby, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu pendapatan *overstated* pada suatu periode, maka sesungguhnya perusahaan tersebut akan memiliki profitabilitas yang lebih rendah di tahun-tahun selanjutnya. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan manajemen perusahaan melakukan siklus atas aksi yang sama di tahun-tahun selanjutnya.

Arti penting analisis laporan keuangan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari siklus akuntansi yang merefleksikan kondisi keuangan perusahaan. Sebagian besar pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, Prastowo dan Juliaty (2005) menyatakan bahwa laporan keuangan harus benar-benar relevan dan dapat diandalkan sehingga tidak akan menyesatkan dan merugikan penggunaannya yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi melalui proses akuntansi dan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dalam jumlah yang material seringkali dapat terdeteksi melalui laporan keuangan (Albrecht *et al.* 2006). Untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan diperlukan suatu pemahaman tentang informasi di balik angka laporan keuangan dengan menggunakan prosedur analisis yang disebut analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan ini dilakukan untuk memahami hubungan dalam informasi keuangan yang tidak biasa atau tidak stabil, yang mana hal ini dapat menjadi suatu indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE 2007). Dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan teknik analisis laporan keuangan, diharapkan hal ini akan membantu memberikan suatu dasar yang logis dalam menentukan area-area mana yang perlu menjadi fokus perhatian dan menunjukkan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian terkait penerapan teknik analisis laporan keuangan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, antara lain Beneish (1999) yang menyusun suatu model untuk mendeteksi adanya manipulasi laba dalam laporan keuangan berdasarkan delapan indeks rasio kunci terkait. Model ini terdiri atas delapan rasio kunci, antara lain: (1) *Days Sales Receivables Index*; (2) *Gross Margin Index*; (3) *Asset Quality Index*; (4) *Sales Growth Index*; (5) *Sales, General, and Administrative Expense Index*; (6) *Depreciation Index*; (7) *Leverage Index*; (8) *Total Accrual to Total Assets Index* yang selanjutnya diformulasikan ke dalam M-Score --*manipulation score*. Selain itu, Rosplock (2001) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis kebangkrutan perusahaan yaitu model Altman. Selanjutnya, Barsky *et al* (2003) menyatakan bahwa terdapat dua alat analisis dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. *Pertama*, menggunakan

model Altman (1968) yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yang dianggap dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *solvency*, dan aktivitas yang selanjutnya rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus yang biasa disebut *Z-score*. Kedua, ialah menggunakan model Beneish (1997) untuk mendeteksi adanya manipulasi laba dengan membandingkan indeks rasio kunci Beneish berdasarkan standar *GAAP violation* atas indeks rasio kunci yang dihasilkan tersebut.

Model Beneish (1999) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Suatu teknik analisis laporan keuangan dapat diterapkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba --*earning overstatement*. Pernyataan ini telah dijawab oleh Messod D. Beneish, seorang profesor di Indiana University yang melakukan penelitian atas perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang teridentifikasi telah melakukan manipulasi laba dan perusahaan yang teridentifikasi tidak melakukan manipulasi laba. Ia menggunakan data keuangan perusahaan lalu menghitung rasio keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui apakah terjadi perubahan rasio akibat atas adanya manipulasi atau untuk mengetahui apakah terdapat kondisi yang dapat mendorong adanya manipulasi tersebut.

Beneish mengungkapkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari suatu tahun (*t*) ke tahun sebelumnya (*t-1*). Berdasarkan hal tersebut, Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam *M-Score* yaitu skor yang merefleksikan terjadinya manipulasi laba. Hasil penelitian Beneish menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manipulasi laba dengan beberapa rasio kunci tersebut. Adapun rasio kunci yang dihasilkan Beneish terkait adanya manipulasi laba, antara lain:

1. Indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan (*DSRI*)
Rasio ini membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (*t*) dan tahun sebelumnya (*t-1*). Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha}_{(t)}/\text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Piutang Usaha}_{(t-1)}/\text{Penjualan}_{(t-1)}} \quad (1)$$

Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $DSRI > 1$, maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

2. Indeks atas laba kotor (*GMI*)
Rasio ini membandingkan perubahan laba kotor yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (*t*) dan tahun sebelumnya (*t-1*). Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{GMI} = \frac{\text{Laba Kotor}_{(t-1)}/\text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Laba Kotor}_{(t)}/\text{Penjualan}_{(t)}} \quad (2)$$

GMI merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang mana rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $\text{GMI} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang merepresentasikan prospek perusahaan yang mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

3. Indeks atas kualitas aset (AQI)

Rasio ini membandingkan aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungan **AQI** sebagai berikut:

$$\frac{1 - \frac{\text{AktivaLancar}(t) + \text{AktivaTetap}(t)}{\text{TotalAktiva}(t)}}{1 - \frac{\text{AktivaLancar}(t-1) + \text{AktivaTetap}(t-1)}{\text{TotalAktiva}(t-1)}} \quad (3)$$

AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $\text{AQI} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aktiva. Dengan demikian terjadi peningkatan atas jumlah aktiva tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan peningkatan jumlah beban yang ditanggungkan. Beneish (1999) menyatakan bahwa kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

4. Indeks atas pertumbuhan penjualan (SGI)

Rasio ini membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungan **SGI** sebagai berikut:

$$\frac{\text{penjualan}_{(t)}}{\text{penjualan}_{(t-1)}} \quad (4)$$

Jika $\text{SGI} > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan. Oleh karena itu, Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $\text{SGI} > 1$, maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

5. Indeks atas beban depresiasi (DEPI)

Rasio ini membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Adapun rumus perhitungan **DEPI** sebagai berikut:

$$\frac{\frac{\text{Depresiasi (t}_{-1}\text{)}}{\text{Depresiasi (t}_{-1}\text{)} + \text{AktivaTeta p(t}_{-1}\text{)}}}{\frac{\text{Depresiasi(t)}}{\text{Depresiasi(t)} + \text{AktivaTetap(t)}}} \quad (5)$$

Jika DEPI >1, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas depresiasi aktiva tetap sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya peningkatan atas tingkat depresiasi aktiva tetap. Oleh karena itu, Beneish (1999) menyatakan bahwa jika DEPI >1, maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

6. Indeks atas beban penjualan, umum, dan administrasi (SGAI)
Rasio ini membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Adapun rumus perhitungan **SGAI** sebagai berikut:

$$\frac{\frac{\text{SGAI (t)}}{\text{Penjualan(t)}}}{\frac{\text{SGAI (t}_{-1}\text{)}}{\text{Penjualan(t}_{-1}\text{)}}} \quad (6)$$

Jika SGAI >1, maka hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atas beban operasional perusahaan --beban administrasi, umum, dan penjualan -- atau terjadinya penurunan atas penjualan. Dan sebaliknya, jika SGAI <1, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas beban operasional perusahaan atau terjadi kenaikan atas penjualan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika SGAI <1, maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

7. Indeks atas tingkat hutang (LVGI)
Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun. Adapun rumus perhitungan **LVGI** sebagai berikut:

$$\frac{\frac{\text{Total Kewajiban}(t)}{\text{Total Aktiva}(t)}}{\frac{\text{Total Kewajiban}(t_{-1})}{\text{Total Aktiva}(t_{-1})}} \quad (7)$$

Jika LVGI >1, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan atas komposisi hutang dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika LVGI >1, maka hal ini mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* untuk memenuhi kewajibannya.

8. Indeks atas total akrual terhadap total aktiva (TATA)

$$\text{TATA} = \frac{\text{Laba Usaha}(t) - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}(t)}{\text{Total Aktiva}(t)} \quad (8)$$

Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kas atas laba yang dihasilkan ialah rendah. Beneish (1999) menyatakan bahwa nilai TATA yang tinggi (positif) mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* melalui peningkatan atas transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan.

Selanjutnya, Beneish melakukan pengujian secara statistik atas ke-8 rasio kunci tersebut dan mengklasifikasikannya di antara perusahaan yang melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh suatu konstanta dan faktor pengali atas rasio perusahaan yang melakukan manipulasi laba yang kemudian dirumuskan ke dalam fungsi persamaan sebagai berikut:

$$\text{M-S core} = -4.84 + 0.92 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} + -0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} + -0.327 \text{ LVGI} \quad (9)$$

yang mana, jika nilai **M-Score** > -2,22, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan diklasifikasikan berada dalam kriteria kondisi yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Pada kondisi demikian, perusahaan yang melakukan manipulasi 10 kali lebih potensial untuk dikategorikan melakukan manipulasi laba daripada tidak melakukan manipulasi laba (Bell, 2008).

Secara keseluruhan, indeks Beneish merepresentasikan teknik analisis laporan keuangan yang dapat membantu dalam menentukan fokus pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Uraian di atas memperkuat pernyataan Barsky *et al* (2003) dan Singleton *et al* (2006)

bahwa model Beneish (1999) dapat diterapkan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Model Altman (2000) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Irianto (2003) bahwa sebagian besar kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan raksasa disebabkan oleh adanya manipulasi pembukuan. Hal ini memperkuat pernyataan Albrecht *et al* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab dan akibat atas adanya kecurangan. Hal di atas menjadi dasar atas penerapan teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Altman (1968) mengembangkan suatu model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *solvency*, dan aktivitas yang dikembangkan ke dalam model analisis multidiskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5 \quad (10)$$

yang mana:

Z_1 = modal kerja / total aktiva

Z_2 = saldo laba / total aktiva

Z_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

Z_4 = nilai kapitalisasi pasar saham / nilai buku kewajiban

Z_5 = penjualan / total aktiva

Model prediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi pada tahun 2000. Revisi yang dilakukan oleh Altman atau disebut *Z'-Score* merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini dapat diterapkan baik untuk perusahaan privat atau *go public*. Perbedaan atas Altman (2000) ini terletak pada perubahan salah satu variabelnya yaitu rasio X_4 . Pada model sebelumnya yaitu Altman (1968), nilai modal ditentukan berdasarkan nilai kapitalisasi pasar, sedangkan menurut Altman (2000), nilai modal yang digunakan dalam menghitung rasio X_4 ialah berdasarkan nilai buku atas modal yang dimiliki. Adapun fungsi persamaan atas *Z'-Score* ialah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5 \quad (11)$$

Keterangan:

Z_1 = modal kerja / total aktiva

Z_2 = saldo laba / total aktiva

Z_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

Z_4 = nilai buku ekuitas / nilai buku kewajiban

Z_5 = penjualan / total aktiva

Yang mana jika:

$Z < 1,23$: perusahaan dalam kondisi bangkrut

$1,23 \leq Z \leq 2,90$: perusahaan dalam kondisi kritis/ rawan bangkrut

$Z > 2,90$: perusahaan dalam kondisi sehat

Z'-Score digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik tentang *Z'-Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa

memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z'-Score* mengalami penurunan, maka perusahaan harus berhati-hati. Adapun uraian mengenai masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Rasio $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aktiva}$, merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar. Pada umumnya, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva sehingga menyebabkan rasio ini turun.
2. Rasio $X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva}$, merupakan rasio yang mengukur *kemampulabaan* kumulatif dari suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba ditahan dengan total aktiva. Umur perusahaan sangat berpengaruh pada rasio ini, karena semakin lama perusahaan itu beroperasi, maka semakin besar pula kesempatannya untuk dapat memperbesar akumulasi laba ditahannya. Oleh karena itu, pada beberapa tingkat, rasio ini juga menunjukkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun akumulasi laba ditahannya.
3. Rasio $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Aktiva}$, merupakan rasio yang hendak mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca di akhir tahun. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.
4. Rasio $X_4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Total Hutang}$, merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan nilai buku dengan total hutang. Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal mengakumulasi lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri.
5. Rasio $X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$, merupakan rasio yang akan mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dimilikinya. Penjualan yang dimaksud adalah penjualan bersih, yaitu penjualan pada nilai faktur dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transportasi yang dibayar untuk langganan, dan potongan penjualan.

Terkait dengan kecurangan laporan keuangan, Rosplock (2001) dan Barsky *et al* (2003) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan atau model Altman merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yang mana teknik ini telah banyak digunakan selama lebih dari 30 tahun. Semenjak kecurangan laporan keuangan diketahui seringkali terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, model Altman dapat diterapkan sebagai alat untuk mengidentifikasi adanya manipulasi laba (Barsky *et al.* 2003). di atas menunjukkan bahwa model Altman (2000) dapat diterapkan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Metode Penelitian

Sampel penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengampilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Adapun sampel atas penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan selama tahun 2001 sampai dengan 2007 dengan kriteria bahwa telah dinyatakan oleh Bapepam bahwa terjadi kecurangan laporan keuangan berupa *earning overstatement* pada tahun 2001 sampai dengan 2007 (untuk tahun yang berakhir 31 Desember) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2001 sampai dengan 2007.

Jenis sumber data dan teknik pengumpulan data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro & Supomo (2002), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan hasil audit yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI)-yang mana diperoleh dari pojok BEI (untuk tahun 2001 sampai dengan 2003) dan penelusuran secara *on-line* melalui website BEI yaitu www.idx.co.id (untuk tahun 2004 sampai dengan 2007).

Metode analisis data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif deduktif. Bungin (2007) menyatakan bahwa menurut perspektif deduktif, teori merupakan suatu pedoman yang digunakan terlebih dahulu sebagai alat, ukuran, dan instrumen, sehingga peneliti akan menggunakan teori sebagai perspektif dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini teori digunakan dari awal penelitian untuk menuntun peneliti dalam menjawab bagaimana penerapan model Beneish (1999) dan model Altman (2000) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan dua model dalam melakukan analisis datanya. *Pertama*, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Beneish (1999) untuk mendeteksi adanya manipulasi laba berupa *earning overstatement*. Adapun fungsi persamaan atas model Beneish (1999) ialah sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.92\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} + -0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} + -0.327\text{LVGI} \quad (12)$$

Kedua, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Altman (2000) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dalam mendeteksi indikasi atas kecurangan laporan keuangan. Adapun fungsi persamaan atas model Altman (2000) ialah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5 \quad (13)$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengumpulan Sampel

Selama tahun 2001 sampai dengan 2007, hasil pemeriksaan kasus dan penegakan hukum yang telah diselesaikan oleh Bapepam terkait kecurangan laporan keuangan ialah terjadi sebanyak dua (2) kali yaitu kasus kecurangan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 2001 pada PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma Tbk. Oleh karena itu, sampel pada penelitian ini ialah

laporan keuangan tahunan PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk selama tahun 2001 sampai dengan 2007.

Pembahasan

Tabel 1
M-Score PT. Indofarma Tbk

Tahun	M-Score	Keterangan
2001	-0,627	Potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2002	-1,525	Potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2003	-3,883	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2004	-3,906	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2005	-1,501	Potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2006	-2,565	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2007	-2,887	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>

Sumber: Hasil Penelitian, diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan atas M-Score laporan keuangan PT. Indofarma Tbk selama tahun 2001 sampai dengan 2007 (sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1), laporan keuangan PT. Indofarma Tbk pada tahun 2001, 2002, dan 2005 menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Indeks rasio dalam Model Beneish (1999) menunjukkan hubungan suatu rasio pada 2 tahun --tahun sekarang dan tahun sebelumnya. Apabila dianalisis secara keseluruhan berdasarkan *time series analysis* (selama tahun 2001 sampai dengan 2007), informasi diatas menunjukkan bahwa M- Score perusahaan pada tahun 2001 menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2002, tetapi tidak demikian pada tahun 2003 dan 2004. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2001 perusahaan berada pada suatu kondisi yang potensial terhadap adanya *earning overstatement* pada, sedangkan M-Score pada tahun 2002 merupakan akibat atau pengaruh dari M-Score tahun 2001 --mengingat indeks pada rasio ini menyatakan hubungan di antara dua tahun. Hal ini juga diperkuat oleh M-Score yang dihasilkan pada tahun 2003, yang menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak potensial terhadap adanya *earning overstatement*.

Selanjutnya, M-Score atas laporan keuangan PT. Indofarma Tbk pada tahun 2005 menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Namun, hal ini tidak terjadi demikian pada tahun 2004 dan 2006. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 perusahaan sedang berada dalam kondisi yang tidak potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Adapun indikasi berupa keganjilan analitis atas laporan keuangan PT. Indofarma Tbk tahun 2001 (tahun dimana M-Score menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*) ialah sebagai berikut:

1. DSRI perusahaan pada tahun 2001 sebesar 1,421 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan piutang usaha sebesar 42%. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika DSRI lebih dari 1, maka hal ini menunjukkan tingginya jumlah piutang usaha. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu tingginya nilai piutang usaha yang dimiliki untuk meningkatkan nilai penjualan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tentunya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Beneish (1999) bahwa adanya peningkatan atas rasio ini (DSRI >1) mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.
2. GMI merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang mana rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. GMI tahun 2001 sebesar 1,119 menunjukkan terjadinya

penurunan profitabilitas atas laba kotor perusahaan sebesar 12%. Hal ini merepresentasikan prospek perusahaan yang mengalami penurunan. Kondisi perusahaan yang demikian dapat menjadi penyebab atas terjadinya kecurangan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Beneish (1999) bahwa adanya penurunan atas prospek perusahaan (yang ditunjukkan jika $GMI > 1$) mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

3. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $SGI > 1$, maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas penjualan. Pada tahun 2001, SGI PT. Indofarma Tbk cukup tinggi yaitu sebesar 1,247. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami peningkatan atas penjualan sebesar 25%, yang mana kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Beneish (1999) bahwa adanya peningkatan atas rasio ini (SGI lebih besar dari 1) mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.
4. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $DEPI > 1$, maka hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan atas beban depresiasi. $DEPI$ tahun 2001 sebesar 1,109 menunjukkan terjadinya penurunan atas tingkat depresiasi sebesar 11%. Penurunan beban depresiasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih konservatif dari tahun sebelumnya dalam melakukan penyusutan dan adanya kemungkinan berupa peningkatan atas umur aktiva tetap perusahaan yang dimiliki. Beneish (1999) menyatakan bahwa adanya peningkatan atas rasio ini ($DEPI > 1$) mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.
5. Pada tahun 2001, rasio TATA yang dimiliki perusahaan menunjukkan suatu nilai yang positif. Hal ini menunjukkan tingginya komposisi akrual atas aktiva. Beneish (1999) menyatakan bahwa total akrual yang positif menunjukkan bahwa laba akrual yang dimiliki perusahaan ialah tinggi (jumlah kas atas laba yang dihasilkan ialah rendah), yang mana hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

Analisis atas Model Beneish (1999) pada laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk Tahun 2001 sampai dengan 2007

Tabel 2
M-Score PT. Indofarma Tbk

Tahun	M-Score	Keterangan
2001	-0,627	Potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2002	-1,525	Potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2003	-3,883	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2004	-3,906	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2005	-1,501	Potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2006	-2,565	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>
2007	-2,887	Tidak potensial terhadap adanya <i>earning overstatement</i>

Sumber: Hasil Penelitian, diolah.

Hasil kalkulasi M-Score atas laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk selama tahun 2001 sampai dengan 2007 (sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2) menunjukkan bahwa laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, 2002, dan 2004 menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Indeks rasio Beneish (1999) menunjukkan hubungan suatu rasio pada 2 tahun --tahun sekarang dan tahun sebelumnya. Apabila dianalisis secara keseluruhan secara *time series* (selama tahun 2001 sampai dengan 2007), M-Score perusahaan pada tahun 2001 menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning*

overstatement. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2002, tetapi tidak demikian pada tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2001 perusahaan berada pada suatu kondisi yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*, yang mana M-Score tahun 2002 yang menunjukkan indikasi adanya *earning overstatement* merupakan akibat atau pengaruh dari M-Score tahun 2001. Hal ini juga diperkuat oleh M-Score pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Selanjutnya, M-Score atas laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2004 menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Namun, hal ini tidak terjadi demikian pada tahun 2003 dan 2005. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2004 perusahaan berada pada kondisi yang tidak potensial terhadap adanya *earning overstatement*.

Adapun indikasi berupa keganjilan analitis atas kecurangan pada laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001 (tahun dimana M-Score menunjukkan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya kecurangan laporan keuangan) ialah sebagai berikut:

1. DSRI perusahaan pada tahun 2001 sebesar 1,126 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 13% atas piutang usaha yang dimiliki. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika DSRI >1, maka hal ini menunjukkan tingginya jumlah piutang usaha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya nilai piutang usaha yang dimiliki akan meningkatkan nilai penjualan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tentunya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Beneish (1999) bahwa jika DSRI >1, maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.
2. Menurut Beneish (1999), jika AQI >1, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aktiva. Pada tahun 2001, rasio ini mengalami kenaikan sebesar 8%. Kondisi ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas jumlah aktiva tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan jumlah beban yang ditanggungkan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Beneish (1999) bahwa adanya peningkatan atas rasio ini (AQI >1) mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.
3. Pada tahun 2001, rasio TATA memiliki nilai positif sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas komposisi akrual atas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Beneish (1999) menyatakan bahwa total akrual yang positif menunjukkan bahwa laba akrual yang dimiliki perusahaan ialah tinggi (jumlah kas atas laba yang dihasilkan ialah rendah), yang mana hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

Analisis atas Model Altman (2000) pada laporan keuangan PT. Indofarma Tbk Tahun 2001-2007

Tabel 3
Z'-Score PT. Indofarma Tbk

Tahun	Zeta Score	Keterangan
2001	2,36	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2002	1,14	Kondisi bangkrut
2003	0,26	Kondisi bangkrut
2004	1,92	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2005	1,93	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2006	2,06	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2007	1,58	Kondisi kritis/ rawan bangkrut

Sumber: Hasil Penelitian, diolah.

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan adanya kecurangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Albrecht *et al* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi suatu penyebab dan akibat atas terjadinya kecurangan. Selain itu, Rosplock (2001) dan Barsky *et al* (2003) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut dan hasil deteksi atas M-Score PT. Indofarma Tbk, peneliti menghubungkan prediksi atas kebangkrutan perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2001 --tahun dimana perusahaan terdeteksi menunjukkan indikasi adanya *earning overstatement*, hasil perhitungan atas Z'-Score PT. Indofarma Tbk menunjukkan bahwa pada tahun 2001 perusahaan berada dalam prediksi kondisi yang rawan mengalami kebangkrutan. Terkait dengan adanya *earning overstatement*, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang rawan mengalami kebangkrutan merupakan faktor pendorong atas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Albrecht *et al* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab atas terjadinya kecurangan. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2002 dan 2003, perusahaan diprediksi berada dalam kondisi bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan menyebabkan kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Albrecht *et al* (2006) bahwa kecurangan dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan. Selain itu, hal ini juga membenarkan pernyataan Bell (2008) bahwa kecurangan laporan keuangan mengakibatkan resiko yang dapat membangkrutkan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat mengakibatkan nilai kerugian yang sangat besar bagi perusahaan (ACFE, 2007).

Analisis atas Model Altman (2000) pada laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001-2007

Tabel 4
Z'-Score PT. Kimia Farma Tbk.

Tahun	Zeta Score	Keterangan
2001	2,71	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2002	2,70	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2003	2,21	Kondisi kritis/ rawan bangkrut
2004	3,25	Kondisi sehat
2005	3,19	Kondisi sehat
2006	3,21	Kondisi sehat
2007	3,08	Kondisi sehat

Sumber: Hasil Penelitian, diolah.

Prediksi atas kebangkrutan PT. Kimia Farma Tbk berdasarkan model Altman (2000) menunjukkan bahwa pada tahun 2001 perusahaan berada dalam prediksi kondisi yang rawan mengalami kebangkrutan. Terkait dengan adanya kecurangan laporan keuangan yang terdeteksi pada tahun 2001 --berdasarkan M-Score, kondisi perusahaan yang rawan bangkrut mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Hal ini selaras dengan pernyataan Albrecht *et al* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab atas kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan faktor tekanan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2007). Selanjutnya, kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2002 dan 2003. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh Z'-Score

perusahaan yang mengklasifikasikan perusahaan berada pada prediksi kondisi yang kritis atau rawan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini mengindikasikan suatu akibat atas terjadinya *earning overstatement*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Albrecht *et al* (2006) bahwa kecurangan dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan. Uraian di atas menunjukkan bahwa model Altman (2000) dapat diterapkan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Beneish (1999) dan model Altman (2000) dapat diterapkan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Pertama, terkait penerapan model Beneish (1999) pada laporan keuangan PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk selama tahun 2001 sampai dengan 2007 menunjukkan hasil bahwa M-Score PT. Indofarma Tbk pada tahun 2001 merepresentasikan kondisi perusahaan yang potensial terhadap adanya *earning overstatement*. Begitu juga dengan M-Score PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Adapun kondisi diatas didukung oleh adanya indikasi kecurangan laporan keuangan berupa keganjilan analitis atas perubahan indeks *rasio kunci* Beneish (1999).

Kedua, berdasarkan kecurangan laporan keuangan yang terdeteksi dengan Beneish (1999) tersebut, peneliti menghubungkan hal tersebut dengan kondisi kebangkrutan perusahaan berdasarkan pada tahun 2001 berada pada kondisi kritis atau rawan mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan adanya tekanan atau dorongan perusahaan untuk melakukan kecurangan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Albrecht *et al* (2006) bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab atas terjadinya kecurangan. Selanjutnya, kondisi perusahaan pada tahun 2002 dan 2003 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan atas kinerja keuangan yaitu PT. Indofarma Tbk (prediksi bangkrut) dan PT. Kimia Farma Tbk (mengalami penurunan meski tetap berada pada kategori rawan bangkrut). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Albrecht *et al* (2006) bahwa kecurangan dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan. Selain itu, hal ini juga membenarkan pernyataan Bell (2008) bahwa kecurangan laporan keuangan mengakibatkan resiko yang dapat membangkrutkan perusahaan.

Keterbatasan

Studi ini belum membandingkan dengan seksama antara laporan keuangan perusahaan yang berada dalam kategori sample (yaitu yang telah terbukti melakukan kecurangan sebagaimana ditemukan dan ditetapkan oleh Bapepam, sekarang Bapepam-LK), dengan laporan keuangan perusahaan diluar kategori sampel, sehingga simpulan yang diambil terbatas pada kasus yang benar-benar sudah terbukti adanya kecurangan dan belum menyentuh prediksi atas kasus pada perusahaan yang belum dinyatakan melakukan kecurangan.

Saran

Studi selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas sampel yang mencakup laporan keuangan perusahaan yang belum atau tidak dinyatakan melakukan kecurangan, guna membuktikan sejauh mana dua model tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memprediksi terjadinya kecurangan keuangan dalam perusahaan.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O., 2006, *Fraud Examination 2nd edition*, South-Western, a division of Thomson Learning.
- Altman, E.I., 1968, "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy", *Journal of Finance*, 23 (4), hal 589-609.
- Altman, E I., 2000, "Predicting the Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-score and ZETA Models", Working Paper, New York University.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2008, *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*, Austin, ACFE.
- Barsky, N.P.S., 2003, "Analyst Tools for Detecting Financial Reporting Fraud, *Commercial Lending Review*", 21, hal 5.
- Bell, A.C, 2008, "Ratio Red Flags for Fraud", *Journal of Forensic Accounting (December)*, <http://www.alexiscbell.com/> (diakses pada 2 Februari 2009)
- Beneish, Messod D., 1997, "Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms with Extreme Financial Performance" *Journal of Accounting and Public Policy*, 3, hal 271-309.
- Beneish, Messod D, 1999, "The Detection of Earnings Manipulation", *Financial Analysis Journal*, 55, hal 24-36.
- Bungin, U, 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Kencana Perdana Media Group.
- Colby, E, 2007, "Financial Statement Fraud", Canada, http://www.cga-pdnet.org/non_verifiableproducts (diakses pada 16 Maret 2009)
- Golden, T. W., Skalak, S. L., & Clayton, M. M., 2006, *A Guide to Forensic Accounting Investigation*, New York, John Wiley & Sons.
- Irianto, G., 2003, "Skandal Korporasi dan Akuntan", *Lintasan Ekonomi*, XX (2), hal 104-110.
- Rosplock, M.F., 2001, "Advanced Analytical Techniques for Performing Forensic Financial Analysis", *Business Credit*; 103, hal 6.
- Sekaran, U., 2006, *Metode Penelitian untuk Bisnis, Terjemahan*, Widyaningrum. Jakarta, Salemba Empat.
- Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Supomo, B dan Indriantoro, N., 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta, BPFE.